

PEMBUATAN PROTOTIPE KEMASAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PRODUK BAWANG GORENG SEBAGAI IKON DESA BANJAREJO, KECAMATAN NGANTANG, KABUPATEN MALANG

Sudirman¹, Dian Kartika Santoso¹, Atina Rahmawati¹, Moch. Azkari Hisbulloh Akbar¹

¹Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: sudirman@unitri.ac.id, dian.kartika@unitri.ac.id, atina.rahmawati@unitri.ac.id, azkari@unitri.ac.id

ABSTRAK

Pasca pandemi Covid-19, geliat usaha kecil dan menengah kembali berkecambah. Perkembangan yang pesat membuat persaingan juga semakin ketat, terutama di sektor olahan pertanian. Penggiat UMKM olahan bawang goreng di Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang juga mengalami hal yang sama. Perlu adanya inovasi termasuk dalam hal desain kemasan. Pengembangan kemasan bawang goreng khas banjarejo bertujuan agar dapat melindungi bawang goreng dari kelembaban dan udara, serta menjaga rasa dan aroma bawang goreng tetap segar. Selain itu, kemasan juga harus menarik dan memudahkan konsumen untuk membuka dan menggunakan produk. Metode yang digunakan memiliki beberapa langkah yaitu persiapan pelaksanaan pengabdian dengan observasi dan wawancara terhadap stakeholder terkait. Selanjutnya adalah kegiatan pengabdian berupa sosialisasi, rencana tindak lanjut, serta monitoring dan evaluasi program. Kegiatan pengembangan kemasan produk olahan bawang goreng di Desa Banjarejo memberikan dampak positif berupa peningkatan kualitas visual kemasan, memberikan nilai tambah produk yang berimbas kepada harga jual dan pendapatan yang meningkat, serta informasi produk yang termuat di dalam kemasan menjadi lebih detail daripada sebelumnya.

Kata Kunci : desain kemasan, UMKM, Bawang goreng, Kecamatan Ngantang

ABSTRACT

After the covid 19 pandemic, small and medium-sized businesses are once again in turmoil. Rapid development has made competition even tougher, especially in the processed agricultural sector. MSME activists processing fried onions in Banjarejo Village, Ngantang Subdistrict, Malang Regency are also experiencing the same thing. Innovation is needed, including in terms of packaging design. The development of typical banjarejo fried shallot packaging aims to protect fried shallots from moisture and air, and keep the taste and aroma of fried shallots fresh. In addition, the packaging must also be attractive and make it easy for consumers to open and use the product. The method used has several steps, namely preparation for service implementation by observing and interviewing related stakeholders. Next is the service activity in the form of socialization, follow-up plans, and program monitoring and evaluation. The activity of developing packaging for processed fried onion products in Banjarejo Village has a positive impact in the form of improving the visual quality of the packaging, providing added value to the product which has an impact on the selling price and increased income, and the product information contained in the packaging is more detailed than before.

Keywords: packaging design, UMKM, fried shallots, Ngantang sub-district.

PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19, geliat usaha kecil dan menengah kembali berkeajaiban. Perkembangan yang pesat membuat persaingan juga semakin ketat, terutama di sektor olahan pertanian. Penggiat UMKM olahan bawang goreng di Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang juga mengalami hal yang sama. Oleh karena persaingan di sektor olahan pertanian semakin ketat, untuk menarik perhatian konsumen dan tetap mampu bersaing dengan para pesaing, diperlukan desain kemasan yang kreatif dan inovatif.

Desain kemasan merujuk pada proses merancang kemasan untuk produk. Kemasan adalah bahan yang membungkus, melindungi, dan memperlihatkan produk kepada konsumen. Desain kemasan harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti fungsi, estetika, keamanan, dan kenyamanan pengguna. Kemasan yang menarik dapat mempengaruhi konsumen untuk memilih atau membeli suatu produk.

Salah satu komoditi UMKM yang layak jual dan sangat digemari di Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun yang sudah matang (Thompson et al., 1987). Bawang merah sebagai sumber karbohidrat, vitamin A, B, dan C (Anyanwu, 2003). Menurut Rahayu et al, (2008), kandungan bawang merah terdapat komponen lain yang dinamakan allin, yaitu suatu senyawa yang mengandung asam amino tidak berbau, tidak berwarna, dan dapat larut dalam air. Beberapa provinsi yang merupakan penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Provinsi Jawa Timur menghasilkan 232.134 Kwintal bawang merah (Badan Pusat Statistik, 2022). Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang produksi bawang merah. Berikut data produksi dan luas lahan di Kabupaten Malang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi bawang merah di Kabupaten Malang tahun 2022

Kecamatan	Produksi (Kwintal)	Luas Lahan (ha)
Donomulyo	2140	20
Ampelgading	428	4
Poncokusumo	111	1
Sumburpucung	321	3
Wagir	2.247	21
Tajinan	107	1
Tumpang	2563	24
Jabung	6618	66

Kecamatan	Produksi (Kwintal)	Luas Lahan (ha)
Lawang	107	1
Singosari	642	6
Karangploso	3205	30
Dau	7720	63
Pujon	43663	397
Ngantang	162.262	1520

Berdasarkan Tabel 1 bahwa kecamatan Ngantang menduduki peringkat pertama sebagai penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Malang. Dengan jumlah produksi ditahun 2022 sebesar, Luas Lahan, dan Produktivitas per ton. Dari segi luas lahan dan volume produksi, kecamatan Ngantang menduduki pososi terbanyak. Salah satu Sentral penghasil bawang merah di Kecamatan Ngantang adalah Desa Banjarejo, Desa Purworejo memiliki potensi untuk memenuhi permintaan bawang merah. Desa Banjarejo yang mayoritas masyarakatnya adalah petani terutama petani bawang merah daerah ini sangat cocok ditanimi variates Bawang Merah dikarenakan kondisi tanah yang masih subur dan kondisi cuaca yang cocok untuk tanaman Bawang Merah.

Saat ini, kemasan yang digunakan oleh ibu-ibu PKK adalah menggunakan kemasan seadanya, kemasan *standing pouch* biasa, kertas fotocopy sebagai label kemasan, sehingga produksi tidak terlindungi dengan bagus. Hal ini d dikarenakan untuk menekan biaya produksi, selain itu memang pengetahuan dan kemampuan untuk membuat desain kemasan yang unik masih rendah, hal ini berkitab pada penjualan produk hanya berkisar pada ruang lingkup yang kecil. Selain itu kemasan bawng goreng desa banjarejo , nilai estetikanya kurang, tidak memiliki desain yang menarik dan tidak dilengkapi dengan identitas produk secara lengkap hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan fungsi kemasan. Menurut Rosalina dan evalina (2015) kemasan salah satu strategi produk yang dipakai perusahaan untuk menampakkan produk agar lebih menarik, baik dari segi bentuk dan warna sehingga produk dapat terjaga keamanannya. Desain kemasan produk yang menarik berpengaruh secara signifikan terhadap minat pembeli konsumen serta dapat menjadi alat jual yang mencipatkan citra terhadap produk yang dijual (Mufreni, 2016, Mukhtar dan Nurif (2015).

Sebagai bentuk usaha penyelesaian masalah di atas, tim pengabdian bersama mitra penagbdian masyarakat dari Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang melaksanakan kegiatan pelatihan pelatihan yang berfokus pada kemasan. Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah membuat *mock up* kemasan produk yang dibutuhkan oleh ibu ibu PKK untuk produk bawang goreng

sekaligus mendesain kemasan secara menarik, sesuai dengan produk dan segmentasinya. Dalam penerapan desain kemasan, team memberikan pelatihan kepada ibu-ibu PKK untuk memberikan pemahaman tentang cara membuat kemasan, mulai dari proses pembuatan konsep, pelabelan (merk), desain kemasan, hingga pengetahuan tentang produk dan segmentasi. Dengan solusi tersebut, diharapkan ibu-ibu PKK mampu mengembangkan kemasan secara mandiri. Dengan kemasan yang menarik, produk yang sudah dibuat oleh ibu-ibu PKK ini mampu memasarkan barang dagangannya ke masyarakat atau segmentasi pasar yang lebih luas. Bawang goreng banjarejo tidak hanya dipasarkan di lingkungan sekitar tetapi juga bisa menjangkau diluar daerah. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan tambahan wawasan kepada ibu-ibu PKK mengenai pentingnya kemasan, kemasan yang aman dan menarik yang mampu mengikat konsumen. Serta Memberika beberapa contoh desain kemasan bawang goreng dengan berbagai bahan dan ukuran yang di produksi oleh ibu-ibu PKK Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, Kabupatenn Malang serta membuat Desain kemasan dan prototipe kemasan yang menarik dan berdaya saing.

METODE

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang pada bulan Mei 2023. Metode pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini *Participatory Learning and Action* (PLA) atau lebih dikenal dengan istilah *Learning by Doing*. Tujuan dari penggunaan metode ini yakni untuk mendapatkan keterlibatan peserta yang lebih besar dibanding pelatihan sejenis. Metode pendekatan PLA mampu berkontribusi meningkatkan keterampilan peserta sesuai tujuannya. Adapun untuk tahapan pelaksanaan kegiatan, dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi dan wawancara:

Pada tahap ini, tim melakukan kunjungan ke lokasi UMKM Bawang Goreng di Banjarejo Kecamatan Ngantang dengan tujuan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang terjadi di sana. UMKM ini diprakarsai oleh Ibu PKK Desa Banjarejo.

2. Pelaksanaan kegiatan (Sosialisasi Program Kegiatan):

Pada tahap ini, dilakukan presentasi dan informasi kepada pengurus dan anggota PKK yang terlibat dalam UMKM tentang rancangan program kegiatan yang telah disusun oleh tim. Tujuannya adalah untuk menyampaikan rencana kegiatan yang telah dibuat.

3. Tindak Lanjut Program Kegiatan:

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari pengembangan kemasan yang telah dirancang oleh tim pengabdian.

4. Tahap Evaluasi:

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap program kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

PEMBAHASAN

Dalam laporan hasil pengabdian ini, penulis memberikan gambaran tentang metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan UMKM Bawang goreng yang dikelola oleh Ibu ibu PKK Desa Banjarejo, Ngantang, Kabupaten Malang. Metode tersebut meliputi beberapa tahap, yakni observasi, sosialisasi program kegiatan, tindak lanjut program kegiatan, evaluasi, dan indikator keberhasilan.

Pada tahap observasi, tim melakukan kunjungan ke lokasi pengabdian untuk menganalisis permasalahan yang terjadi melalui narasumber yang bersentuhan langsung dengan kegiatan operasional dari UMKM dalam hal ini Ketua TP PKK Desa Banjarejo (Gambar 1). Tim melakukan observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek tertentu untuk menyusun program kegiatan yang akan dilakukan tim pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan UMKM.



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua TP PKK Desa Banjarejo

Pada tahap sosialisasi program kegiatan, tim mengunjungi UMKM Bawang goreng Desa Banjarejo untuk mempresentasikan rancangan Program Kegiatan yang telah disusun/dibuat oleh tim. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan sebagai solusi dari problem-problem yang terjadi (Gambar 2).



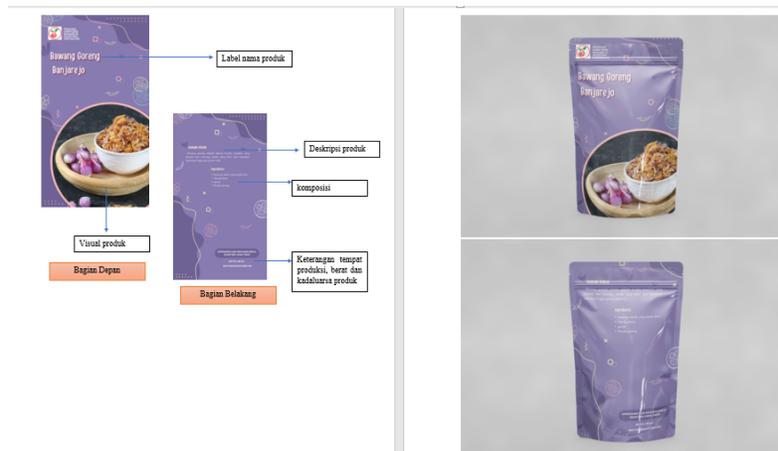
Gambar 2. Sosialisasi kegiatan bersama tim pengabdian dan kepala desa

Kegiatan yang menjadi fokus dari tim adalah pengembangan kemasan, karena kemasan bawang goreng yang saat ini masih berupa plastik dan *tube* saja (Gambar 3), membuat adanya kesan yang kurang baik dari konsumen.



Gambar 3. Kemasan Bawang goreng sebelum didesain ulang

Pada tahap tindak lanjut program kegiatan, tim memberikan rancangan atau sketsa pada pengurus TP PKK Banjarejo Malang yang sekaligus pelaku UMKM terkait kemasan produk Bawang goreng yang telah dibuat serta telah mencari beberapa tempat yang dapat bekerjasama dalam membuat kemasan. Tim memberikan desain kemasan seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Desain kemasan

Selanjutnya dilakukan evaluasi. Pada tahap evaluasi, tim melakukan diskusi mengenai desain serta konsep pengemasan produk yang dibuat oleh tim pengabdian untuk menentukan apakah desain yang dibuat sudah sesuai dengan yang diinginkan oleh pengurus dan anggota UMKM atau masih perlu perbaikan.



Gambar 5. Proses evaluasi dan pemaparan desain

Terakhir, pada tahap indikator keberhasilan, penulis menjelaskan perubahan yang terjadi setelah dilakukan pengembangan kemasan produk sebagai bentuk keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian. Salah satunya adalah kemasan yang baru dapat memberikan kesan yang lebih baik bagi konsumen dan meningkatkan daya saing produk bawang goreng Desa Banjarejo. Berikut adalah indikator ketercapaian atau keberhasilan pengabdian masyarakat (Tabel 2).

Tabel 2. Indikator keberhasilan kegiatan

No	Keterangan	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan
1	Pengemasan produk	Material kemasan hanya berupa plastik tanpa segel yang memadai dan dilengkapi sticker	Material menggunakan <i>standing pouch</i> dengan desain menarik dilengkapi segel seal yang kuat sehingga produk lebih awet
2	Kelengkapan dalam kemasan	Hanya berupa label nama produk dan pembuat produk	Dilengkapi dengan informasi produk yang lebih lengkap selain identitas produk dan pembuatnya, dilengkapi juga dengan komposisi, informasi kadaluarsa

SIMPULAN

Program pengabdian Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang memilih pengembangan kemasan produk UMKM bawang goreng sebagai kegiatan utama karena adanya potensi produk bawang merah di desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Kegiatan pengembangan kemasan produk ini telah menghasilkan perubahan dan pembaruan pada kemasan, terutama pada bahan kemasan yang terbuat dari *standing pouch sealent* dengan desain khusus. Kemasan baru tersebut tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh konsumen, seperti lokasi produksi dan informasi pemesanan. Hal ini membuat kemasan produk UMKM bawang goreng Desa Banjarejo menjadi lebih baik dan lebih kompetitif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang melalui LPPMI Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang yang telah membiayai kegiatan pengabdian masyarakat sehingga dapat berjalan. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang khususnya TP PKK Desa Banjarejo yang mewadahi UMKM Bawang goreng yang telah bersedia menjadi mitra pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyanwu, B.O.2003.*Agricultural Science For School and College*. Africa First Publisher, Onistha, Nigeria.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2022. Kabupaten Malang dalam angka. 2021. BadanPusat Statistik, Kabupaten Malang.
- Mufreni, A. N. F. (2016). Pengaruh Desain Produk, Bentuk Kemasan Dan Bahan Kemasan Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus Teh Hijau Serbuk Tocha). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(2), 48–54. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem/article/view/313>
- Mukhtar, S., & Nurif, M. (2015). Peranan Packaging Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Terhadap Konsumen. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 181–191. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i2.1251>.
- Nawangarsi. (2008). Pemanfaatan Bawang Merah (*Allium cepa L.*) sebagai Agen Ko Kemoterapi. Karya Tulis Mahasiswa, (FAKULTAS FARMASI UNIVERISTAS GADJAH MADA YOGYAKARTA), 1-36.
- Pardian, Trisna Insan Noor, Achdya Kusumah. 2016. Analisis Penawaran Dan Permintaan Bawang Merah Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*. 1(2): 95-20.

- Rahayu, E., dan Berlian, N. 2008. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya, Jakarta. Dirjen Otonomi Daerah 2013. Jakarta (2013)
- Susanawati, Jamhari, Masyhuri, dan Dwidjono. 2017. Identifikasi Risiko Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 3(1): 15-22
- Thompson, H.C., dan Kelly, C.N. 1987. *Vegetable Crops. Fifth edition. McGraw Hills Book Coompany*, New York, Toronto London.
- Widiati, A. (2020). Peranan kemasan (packaging) dalam meningkatkan pemasaran produk usaha mikro kecil menengah (umkm) di ‘mas pack’ terminal kemasan Pontianak. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(2), 67–76. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v8i2.4067>